SEANDAINYA AKU BELAJAR *Menari Sejak Kecil*

Oleh : *Sidhi Vhisatya*

Hujan sesekali muncul menjelang petang di sepanjang Februari-Maret 2020. Saya memutuskan untuk hadir lebih awal ke praacara Women's March Bali pada 8 Maret 2020 di Rumah Sanur.

"Topik diskusi nanti malam menarik, tentang kesetaraan untuk transpuan," kata partner saya yang saat itu bertugas menjadi panitia pelaksana.

Pukul 14.00, venue masih tampak lengang. Kursi-kursi diatur menghadap panggung. Ruang rapat di sebelah timur bangunan dipersiapkan untuk pengambilan sampel darah. Panitia Women's March Bali bekerja sama dengan Yayasan Gaya Dewata mengadakan Voluntary Counseling and Testing (VCT) HIV/AIDS sebelum acara diskusi dimulai. "Silakan duduk, Kak," seorang laki-laki tinggi kurus berkaos merah dengan logo Yayasan Gaya Dewata di bagian dada mempersilakan sesudah saya mendaftar untuk VCT, "Nama saya Meghan."

Setelah mengambil beberapa data terkait identitas saya, Meghan mengantar ke meja di pojok ruangan untuk pengambilan darah. Sesudahnya, saya berpindah ke kursi di timur ruangan, lalu menjawab beberapa pertanyaan kuesioner. Meghan terlihat menyalami satu per satu orang yang masuk dengan senyum ramah.

Layanan VCT selesai 30 menit sebelum diskusi dimulai. Meghan bergegas ke toilet untuk berdandan, memasang wig, dan berganti baju. Malam itu, dia dan Melati menjadi pembicara dalam diskusi 'Transpuan, Sudahkah Kita Setara?'

Meghan (tengah) dan Melati (kanan) sebagai Pembicara dalam Diskusi “Transpuan, Sudah Setarakah?”

Di tahun ke-3 penyelenggaraan acara Women’s March Bali, panitia melibatkan isu-isu transpuan. Meghan berbicara tentang kekerasan dan diskriminasi yang dialami oleh transpuan di Bali juga siasat supaya bisa diterima oleh keluarga.

“Kalau kita sudah punya penghasilan dan secara finansial bisa mendukung keluarga, baru keluarga mau sedikit demi sedikit menerima,” katanya sambil bercerita tentang profesinya sebagai Drag Queen.

Meghan lahir tahun 1990 dan besar di desa di Jembrana, Bali. Dia tinggal dengan ibu dan ayahnya. Menurutnya, Meghan kecil adalah anak pendiam yang tidak terlalu tertarik bermain kecuali dengan teman-teman perempuan yang tinggal dekat rumah.

Masa Kecil Meghan dan Ketiadaan Sanggar

“Dari SD, aku punya satu kelebihan. Aku ngondek (kemayu) dan tulangku lunak banget,” katanya menceritakan masa kecil sambil sesekali tertawa kecil

Di sekitar rumahnya di Jembrana, waktu itu, tidak ada sanggar khusus untuk Meghan berlatih menari. Dia lebih sering menyalakan radio atau televisi hitam putih ketika bapak dan ibunya tidak di rumah, mencari acara-acara yang memutar lagu-lagu dengan tempo cepat. Sesekali sengaja memutar

saluran musik tradisional sehingga dia bisa berlenggak-lenggok dengan selendang yang diambilnya diam-diam dari laci ibu.

Sejak kecil, anak-anak di banyak daerah di Bali sudah akrab dengan sanggar kesenian, khususnya tari, teater, dan musik tradisional. Setiap menjelang upacara adat besar atau festival kesenian antar banjar/desa, bale-bale ramai oleh remaja yang berlatih gamelan dan tari. Di sanggar, anak-anak bisa memilih untuk belajar tari feminin atau maskulin (untuk tidak menyebutnya yang laki-laki atau yang perempuan), atau keduanya.

Pengalaman menari dari kecil sering dipakai oleh transpuan dan penari lintas busana untuk menegosiasikan kegiatan mereka dengan keluarga. Saya teringat percakapan dengan Erika Hanita, Drag Queen yang sering tampil bersama Meghan. Erika berasal dari Denpasar dan sudah aktif menari sejak SD. “Mau menari, Bu,” jawabnya setiap kali ditanya tentang riasan dan pakaian drag oleh ibunya. Hal yang sama juga dipraktikkan oleh Kartono Yasa, pemeran Liku (karakter perempuan eksentrik yang sering dimainkan oleh laki-laki lintas busana atau transpuan dalam drama tari Arja). Keterlibatannya di sanggar dijadikan siasat untuk mendapat restu dari ibunya sebelum memutuskan untuk menjadi pemeran Liku profesional, “Pemain-pemain Liku itu make up-an dan tampil sebagai perempuan ya hanya di panggung aja. Seperti aku, kalau menari perempuan ya di sanggar aja. Selepas itu, mereka terserah mau jadi apa,” jawab Kartono tiap kali ibunya menunjukkan ketidaksetujuan.

Arya, manajer program Yayasan Gaya Dewata (YGD), mengamini hal tersebut. Saya mewawancarainya November 2020. Dari semua relawan yang sedang atau pernah beraktivitas di YGD, transpuan dan penari lintas busana yang belajar menari dari kecil lebih gampang terbuka dengan keluarga. Mereka menjadi lebih ekspresif dan punya modal simbolis/kultural berupa peran sebagai pelaku seni.

"Pasti lebih dipandang, sehingga kalau ada acara banjar atau upacara keagamaan, mereka akan dipanggil untuk tampil. Kalau ada festival, mereka akan diundang untuk mewakili banjar atau desa.”

Suatu kali Meghan kecil mendengarkan radio, badannya meliuk-liuk mengikuti tempo musik. Kaosnya dilepas dan dia taruh di atas kepala, digelung ke atas, seolah rambut panjang yang seberharga mahkota. Dia mengambil sarung dari lemari bapak, melilitnya ke badan dengan kencang mengikuti bentuk tubuh sambil berkaca dan tersenyum di depan lemari kayu, “Aku ngerasa cantik banget.”

Musik semakin rancak, Meghan menari taat mengikuti tiap iramanya. Dia yakin sekali bapak dan ibu tidak akan kembali dalam waktu dekat dan semua pintu sudah terkunci rapat-rapat. Sambil bernyanyi keras-keras dan membayangkan dirinya tampil di depan sekumpulan penonton konser, Meghan mengibaskan selendang ke kanan dan ke kiri. Kakinya melompat membawa tubuhnya semakin dekat dengan pot yang ditaruh di dalam rumah, “Waktu itu potnya jatuh dong, aku ketakutan. bukan karena potnya, tapi takut bapakku tahu kalau aku suka menari.” Meghan dengan gugup mengembalikan selendang dan sarung ke tempat semula, memakai kaosnya kembali, memunguti pecahan pot tembikar, mengecek pintu berharap tidak ada orang yang mengawasi dan merenung “Seandainya aku punya ruang belajar nari, aku pasti sekarang udah lincah dan gak perlu sembunyi-sembunyi!”

“Ternyata bukan aku aja yang ngondek ya!”

Setahun selepas lulus SMA, Meghan memutuskan untuk merantau ke Denpasar. Umurnya belum genap 20 tahun waktu itu. Dengan harapan memperluas pengetahuan dan belajar bergaul, dia menumpang beberapa bulan di rumah kakaknya di Denpasar sebelum memutuskan menyewa kamar kos di daerah Tuban, Badung. penjaga minimarket, sesekali menjadi MC lepas bersama kakak angkatnya untuk acara promosi motor.

Ketika pertama kali pindah ke kamar kosnya di Tuban, ada satu laki-laki feminin yang mendekati. Laki-laki itu sering bosan karena tinggal di sana dengan orang tua. Dia terlihat senang ketika Meghan datang, “Karena sama-sama ngondek, kami nyambung.”

Dengan arahan dan dampingan dari teman barunya, Meghan mengunjungi titik pertemuan komunitas queer satu ke titik lainnya di Bali. Bagi orang queer yang punya pengalaman terdiskriminasi, ruang aman adalah sebuah kebutuhan. Bertemu dengan teman-teman baru yang seekspresi dan terbuka membuat Meghan merasa tidak sendiri.

“Aku langsung mikir oh ternyata di dunia ini gak cuman aku aja yang ngondek ya,” katanya diselingi tawa.

Kenalan-kenalan baru Meghan adalah pelanggan tetap bar-bar di Bali. Dia mulai terbiasa dengan dunia malam. Ketika melihat drag queen melakukan lipsync sambil menari, semangatnya ikut tersulut. Teman-temannya akan sangat terhibur setiap kali Meghan mulai berjoget di atas meja bar, menirukan drag queen yang baru saja tampil.

Tahun 2011, ketika sedang bekerja, Meghan menerima telepon. Dia diinstruksikan datang keesokan harinya untuk gladi resik. Dia kebingungan karena merasa tidak pernah berjanji untuk acara apa pun dalam minggu tersebut, “Semua informasinya sudah saya kirim lewat sms ya,” kata orang di ujung telepon mengakhiri percakapan.

Mohon kehadirannya untuk gladi resik acara Baby Drag Queen, Miss Independent besok jam 3 sore di BJ.

Melihatnya senang menirukan drag queen, beberapa teman percaya bahwa Meghan punya potensi. Mereka mendaftarkannya secara diam-diam ke kontes Baby Drag Queen Miss Independent yang diadakan oleh BJ, salah satu gay bar di Bali, “Waktu itu aku bingung, gugup juga, tapi tetap percaya diri soalnya sudah liat drag queen perform beberapa kali, kan,” kata Meghan menjelaskan perasaan selepas dihubungi panitia.

Meghan izin pulang awal di hari gladi resik. Dia datang ke venue hanya bermodal 'saya siap.' Setelah antri beberapa peserta, dia bertemu dengan pengatur panggung dan bingung ketika ditanya judul lagu yang akan dibawakan.

“Aku sempat mikir sebentar sebelum jawab, Rihanna yang Russian Roulette.”

Peserta kompetisi diwajibkan untuk membawa kaset mp3nya masing-masing. Pemutar keping CD/DVD disiapkan oleh panitia. Meghan meminta izin ke luar untuk mencari kaset mp3 Rihanna di sepanjang Jalan Basangkasa, tak jauh dari venue. Dengan harga terjangkau, tak lama dia sudah kembali ke venue gladi resik membawa kepingan berisi lagu-lagu Rihanna.

Kakak angkat sesama MC antusias ketika diberi tahu. Sang kakak mengumpulkan kenalan penyanyi dangdut untuk membantu merias dan meminjamkan busana yang mereka punya. Di hari pentas, Meghan datang lebih awal, masih ragu-ragu dengan apa yang akan ditampilkan. Dia duduk di ruang tunggu sambil memperhatikan orang lalu lalang. Riasan wajahnya terlihat lebih tipis daripada peserta lain, busana pentasnya terlihat terlalu minimalis.

Ada 9 peserta lain yang hadir di hari itu. Sembari menghafal lirik lagu dan membayangkan gerakan yang cocok untuk Russian Roulette, dia duduk, menunggu acara dimulai. Ayubi Tsunami, salah satu drag queen senior mengamati Meghan ketika berjalan masuk ke venue.

“Kamu mau ikut lomba? Kok make up dan bajunya seperti ini?” tanya Ayubi menyelidik dandanan Meghan yang serba dangdut, “Mau nyanyi lagu siapa?”

Meghan Berpose sebagai Miss Philippine dalam Kompetisi Miss World BJ, 2015 (Dok. Pribadi Meghan)

Ayubi menuntun Meghan ke lantai dua, tempat para drag queen senior biasa merias diri. Dalam hitungan menit, riasan di wajah Meghan sudah bersih. Ayubi mulai bekerja dengan alat riasnya, menggaris beberapa kontur di hidung, dagu, dan pipi. Usai dengan riasan, Ayubi menghampiri kawan-kawan drag queen-nya yang ada di sana untuk meminjami Meghan busana Rihanna yang mereka punya.

Malam itu adalah malam pertamanya menjajal panggung. Dia bahagia melihat dandanan dan riasan lengkap mirip Rihanna. Teman-teman MC dan dangdutnya hadir berteriak memberi semangat. Juri beberapa kali terlihat mengernyitkan dahi memantau gerakan-gerakannya yang kaku, humor yang landai dan artikulasi yang keteteran. Pengalaman pertama memakai high heels dengan tinggi hak 17 cm membuat gesturnya semakin tidak luwes.

Kemenangan bukan hal yang dicari oleh Meghan ketika dia memutuskan untuk menghadiri kompetisi. Juri belum meloloskannya di babak tersebut. Mereka memberinya kesempatan untuk mengikuti audisi yang diadakan setiap minggu.

Untuk menggapai mimpi, kita perlu memulai dengan langkah pertama.

Tahun 2009 hingga pertengahan 2017, masih banyak kompetisi rutin yang diadakan setiap minggu. BJ mengadakan kompetisi Miss Independent, Drag Queens dan beberapa lomba lipsync secara reguler. Mereka juga dikenal dengan Miss World-nya, sebuah kompetisi kecantikan dan kecerdasan.

Salah satu pengelola bar mengatakan bahwa ajang pencarian bakat seperti kompetisi lipsync, adalah upaya jaringan bar untuk memenuhi permintaan pasar. Sejak kehadiran BJ di tahun 2009, permintaan atas penampil drag queen makin besar dan kompetitif. Bar, restoran, dan tempat hiburan berlomba-lomba menyewa drag performers untuk menarik pelanggan.

Kompetisi-kompetisi ini juga menjadi wadah untuk menemukan bakat-bakat baru sehingga drag culture bisa terus diregenerasi dan tetap segar. Para drag queen pemula punya kesempatan menjajal panggung, mendapat pengarahan dari senior, menjalin relasi dengan sesama pelaku drag dan belajar tetek bengek tentang 'menjadi drag queen'.

Drag Culture di Bali, "Drag Queen ini bisa menjadi penghasilan sekaligus menyalurkan bakat mereka yang terpendam, kenapa tidak?"

5 April 1987, kematian Edward G. Hop menjadi berita nasional. Wisatawan asal Belanda ini meninggal di Candi Dasa, Bali setelah berjuang melawan AIDS. Kematian Hop dianggap sebagai kematian pertama karena AIDS di Indonesia.

Tim majalah Tempo dengan Jim Supangkat sebagai redaktur mengangkat kasus ini ke dalam liputan khusus dengan tajuk, 'AIDS, di Sela Hura-Hura Kuta.' Tulisan Jim dan tim menyoroti perlunya pengawasan ketat atas bar dan diskotik untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS di komunitas lokal. Tempat tongkrongan dan diskotik/bar yang diduga menjadi tempat berkumpulnya komunitas LGBTQ menjadi salah satu topik yang banyak dibahas dengan nada sinis. Tempo juga pernah menurunkan tulisan tentang AIDS dan Bali pada April 1986 berjudul 'Mengintip AIDS di Pantai Bali,' dengan pendekatan pada skena yang cukup berbeda. Tulisan yang dibuat setahun sebelum kematian Hop ini banyak menyoroti fenomena pekerja seks laki-laki yang melayani pelanggan laki-laki (dikenal dengan istilah LSL) di sepanjang pantai Kuta.

Untuk merespon perkembangan kasus HIV di Bali, Yayasan Citra Usadha Indonesia (YCUI) melakukan penelitian praintervensi dan intervensi ke kelompok-kelompok kunci (atau kelompok berisiko) saat itu: gay, waria, pekerja seks perempuan dan pekerja seks LSL.

Kontes Putri Kebaya tahun '93 (Dok. YGD, koleksi qiarchive.com)

Pendekatan dan penelitian dilakukan dari tahun 1989 hingga 1992.

Made Efo menjadi peneliti sekaligus koordinator program. Dengan bekal pelatihan dari Dede Oetomo, pendiri Gaya Nusantara (organisasi LGBTQ pertama di Indonesia), Efo mencoba merumuskan konten edukasi dan pendekatan yang tepat untuk komunitas gay, waria, dan LSL (GWL).

Dua tahun pertama proyek ini dihabiskan untuk mengetahui kultur dan kebiasaan komunitas. Pendekatan dengan metode snowballing dipakai Efo untuk mengumpulkan anggota komunitas di Bali. Sebelumnya, hanya ada satu kelompok gay yang sudah sering berkorespondensi dengan Dede Oetomo dan Gaya Nusantara (kelompok ini dikoordinasi oleh Ketut Yasa, pendiri YGD), dan satu kelompok waria binaan Mami Sisca di Denpasar, "Awalnya kelompok-kelompok ini masih sangat tertutup, mereka hanya mau hadir kalau direkomendasikan oleh teman dan hanya kalau ada situasi-situasi pesta." dipakai Efo untuk mengumpulkan anggota komunitas di Bali. Sebelumnya, hanya ada satu kelompok gay yang sudah sering berkorespondensi dengan Dede Oetomo dan Gaya Nusantara (kelompok ini dikoordinasi oleh Ketut Yasa, pendiri YGD), dan satu kelompok waria binaan Mami Sisca di Denpasar, "Awalnya kelompok-kelompok ini masih sangat tertutup, mereka hanya mau hadir kalau direkomendasikan oleh teman dan hanya kalau ada situasi-situasi pesta."

Pertemuan-pertemuan yang sarat hiburan mulai diinisiasi oleh YCUI. Tempat-tempat privat, seperti rumah salah satu anggota komunitas, warung, kos-kosan, dan hotel menjadi venue yang dipilih untuk mengadakan diskusi. Efo memanfaatkan hari ulang tahun salah satu anggota komunitas untuk merancang pesta yang diselingi edukasi tentang HIV/AIDS.

“Jadi, kami bekerja sama dengan anggota komunitas memilih tiga anggota yang berulang tahun setiap enam bulan sekali. Kami sponsori acara ulang tahunnya, kami lakukan penyuluhan di sana.”

Salah satu venue yang beberapa kali dijadikan tempat untuk berkumpul adalah Hotel Nusantara di Tuban, Badung. Dalam acara-acara YCUI, hadir beberapa penampil lintas busana yang kesehariannya bekerja sebagai buruh galian. Berdasarkan pengamatan Efo, orang-orang ini datang ke acara hiburan-hiburan tertutup sebagai peluang untuk menunjukkan diri.

“Pakaian mereka rumbai-rumbai, buat sendiri dari tali rafia mirip seperti baju kain rumput dari Papua,” Efo mendeskripsikan malam-malam pesta, “Mereka pakai pupur (bedak putih) di seluruh badan untuk menutupi kulit yang terbakar dan memakai kaset apa saja yang bisa mereka temukan untuk menari bersama.”

Organisasi Gaya Dewata (GD) lahir dari program intervensi HIV/AIDS yang dilakukan oleh YCUI pada komunitas GWL. Dengan semakin banyaknya anggota dan kepengurusan, kelompok ini berdiri pada 14 Februari 1992 (sebelum berubah status hukumnya menjadi yayasan pada 28 Desember 1999) Organisasi ini, selain fokus pada program penjangkauan komunitas dan VCT, juga aktif menyediakan ruang-ruang aman untuk para queer menunjukkan bakat mereka.

Tahun 1993, GD dan YCUI mengadakan kontes Putri Kebaya, kontes kecantikan untuk transpuan pertama di Bali. Tahun 1996, kontes serupa diadakan dengan mengajak komunitas gay, melalui pemilihan Raka Rai Gaya Dewata. Kontes ini bertahan hingga tahun 2010. Fokus keduanya adalah penyuluhan tentang HIV/AIDS. Pertunjukan pelaku seni lintas busana juga hadir di acara-acara perayaan seperti penyambutan peserta Konferensi Gay dan Lesbian Indonesia (KLGI) III tahun 1997 dan peringatan Hari AIDS setiap tahun.

Saat itu, belum banyak tempat yang membuat anggota komunitas merasa nyaman dan aman menunjukkan jati diri. 30-40 orang hadir dalam setiap program hiburan tertutup yang dirancang GD dan YCUI. Orang-orang queer (khususnya yang mengidentifikasi diri sebagai waria) menemukan wadah untuk mempertunjukkan cara mereka berias,

berdandan, menyanyi, dan menari di atas panggung. Di tengah artikel-artikel media yang cenderung memandang sinis bar dan diskotik khusus orang-orang queer, mereka merebut ruang pesta sebagai kesempatan untuk berekspresi, berjejaring, dan mengedukasi diri.

Orang mulai mengenal istilah drag ketika tempat-tempat komersial hadir di awal 90-an. Koala Blue menjadi salah satu tempat pertama yang memperkenalkan skena ini walau tidak bertahan lama. Hulu Cafe lahir beberapa tahun kemudian dan rutin mengadakan drag show. Sejak berdiri, Hulu Cafe berani mempromosikan dirinya sebagai 'the only real gay bar in Bali'. Mereka melakukan pertunjukan tiga kali seminggu dengan konsep drag dan kabaret. Salah satu show reguler yang mereka adakan adalah Hulu Drag.

Idol, acara khusus untuk merayakan diva-diva Indonesia dan ikon-ikon pop internasional. Pengunjung perlu melakukan reservasi untuk acara di hari Jumat dan Sabtu karena peminatnya yang besar. Hulu bertahan lebih dari 10 tahun di Jalan Sahadewa, Legian sebelum terbakar di tahun 2008.

Arya, manajer program YGD, mulai 'keluar' (aktif menghadiri pertunjukan di bar/club malam) tahun 1999. Berdasarkan pengalaman Arya, skena komersial ini mulai ramai di awal 2000-an dengan kemunculan Q Bar dan Kudos.

"Jadi, untuk orang-orang yang suka keluar malam, sudah ada jadwalnya. Pertunjukan di Hulu Cafe dimulai jam 10-12 malam. Orang kemudian pindah ke Q Bar. Ada dua kali show di sana, jam 12.30 dan 1.30. Lanjut lagi ke Kudos, mereka punya show jam 2.30 dan tutup jam 4 pagi. Kalau masih ada yang mau nongkrong, biasanya mereka akan lari ke Double Six bar yang buka sampai jam 7."

Pada 2005, Hulu Cafe mengubah konsepnya menjadi tempat yang nyaman untuk pasar yang lebih umum. Memasuki 2009, panggung grande yang dimiliki oleh Q Bar dibagi setidaknya menjadi 3 bar kecil, dua di antaranya masih ramai dikunjungi sampai sebelum pandemi. Tidak lama setelah Q Bar berhenti beroperasi, Kudos tutup. Beberapa pemilik modal lain mencoba peruntungan dengan membuka bar-bar kecil, tetapi tidak banyak yang bertahan.

Masa transisi dalam skena komersial ini terjadi di tahun 2008-2009. Panggung-panggung besar berganti panggung yang lebih kecil. Konsep drag yang hanya satu atau dua show per malam per venue, berganti dengan pertunjukan setiap 15 menit. Pengunjung bisa menghabiskan waktu berlama-lama di satu tempat dan tak perlu lagi berpindah-pindah untuk terus menonton pertunjukan sampai pagi menjelang.

Kompetisi “Drag and High Heels” di Hulu Cafe circa ‘99 (Dok. YGD,

Kompetisi-kompetisi kecil mulai diadakan lebih rutin. Pasar untuk drag show meluas, tidak hanya di bar-bar khusus orang queer. Ruang-ruang dengan pasar umum-heteroseksual ingin menarik pengunjung dengan menjadikan drag show bagian dari program mereka.

Sepakat dengan pengalaman yang pernah dialami Efo, Arya mengatakan kemunculan drag culture di Bali bermula dari komunitas-komunitas kecil. Mereka memiliki hobi yang sama: dandan, lipsync, dan mencoba berbagai karakter di panggung. Kompetisi mini diadakan di acara arisan atau ulang tahun komunitas sebatas untuk memeriahkan acara.

Pasca Q Bar, jumlah panggung untuk drag makin berkembang. Komisi yang diberikan setiap sekali pentas juga semakin besar. Komunitas gay dan transpuan melihatnya sebagai peluang penghidupan dan pekerjaan. Karena bayarannya yang lebih besar, beberapa penari latar laki-laki juga mulai alih karakter menjadi drag queen. Di sisi lain, ini adalah kesempatan bagi para transpuan menambah sumber penghasilan.

“Untuk teman-teman transpuan (karena diskriminasi yang ada), hanya ada 3 lapangan

pekerjaan utama: salon, pekerja seks dan entertainer. Mereka susah untuk mendapatkan pekerjaan formal kecuali buat yang masih bongkar pasang (berpenampilan sebagai laki-laki di siang hari dan menjadi perempuan waktu malam). Ketika teman-teman transpuan melihat bahwa drag queen ini bisa menjadi penghasilan sekaligus menyalurkan bakat mereka yang terpendam, kenapa tidak?" jelas Arya.

Melihat peluang ini, Bianca dan Angelica, dua drag queen senior yang aktif sampai awal tahun 2000-an, giat mengumpulkan relawan YGD yang berminat mengikuti kompetisi drag queen, baik kategori kontes kecantikan atau lipsync.

"Kalau jadi entertainer, jangan setengah-setengah," kata mereka menyemangati teman-temannya.

Karena merasa senasib, mereka sukarela mengadakan latihan bersama setiap ada kompetisi. Bianca dan Angelica menanyakan lagu yang akan dibawakan masing-masing peserta, memberi saran tentang kostum yang akan dipakai dan trik-trik tampil di atas panggung.

Tradisi saling dukung ini menjadi warisan skena dan dirasakan juga oleh Meghan ketika Ayubi Tsunami menghampiri di ruang audisi. Selepas kompetisi pertamanya tahun 2011, Meghan rajin berkunjung ke kos Ayubi untuk belajar. Dia mendapat banyak arahan dan masukan dari orang-orang yang sudah lama terjun di dunia drag.

"Saya menangis di sepanjang jalan naik mobil terbuka"

Meghan Kimoralez Shark.

Dua nama belakangnya, Kimoralez, dan Shark, diberikan oleh pengelola bar tempatnya berkompetisi. Dia melihat kemiripan antara Meghan dengan Kimora Lee, salah satu model dan pemandu acara TV Amerika Serikat. Shark disematkan karena Meghan mampu menaklukkan beragam peran dan tantangan yang diberikan, "Katanya, semua-semua itu aku lahap, kayak shark gitu," cerita Meghan.

dan pemandu acara TV Amerika Serikat. Shark disematkan karena Meghan mampu menaklukkan beragam peran dan tantangan yang diberikan, "Katanya, semua-semua itu aku lahap, kayak shark gitu," cerita Meghan.

Setelah tekun mengikuti kompetisi di tahun 2011-2013, dia mulai tampil dengan jadwal yang lebih tetap dari satu bar ke bar yang lain. Perjalanannya dipenuhi dengan masukan dan kritik tentang artikulasi lagu yang bolong sana-sini, pilihan lagu yang tidak sesuai dengan tema, tarian yang kurang seirama dengan musik.

Meghan di Salah Satu Pementasannya (Dok. Pribadi Meghan)

“Meghan adalah sosok yang gigih dan selalu mau belajar. Dia menerima masukan dengan lapang dada,” deskripsi salah satu pengelola bar.

Memahami drag show dan drag queen sebagai karakter, sama halnya dengan memahami seni-seni yang lain. Kita perlu mengeksplorasi berbagai kemungkinan teknis, sebelum memutuskan lekat dengan pendekatan artistik tertentu. Perlahan, kita masukkan emosi dan penghayatan ke dalamnya.

Meghan pelan-pelan bekerja pada beberapa hal yang sifatnya teknis, termasuk riasan dan pilihan kostum. Sesudah itu, dia mulai membangun karakter. Penampilannya kini terlihat lebih rapi dan enak dinikmati.

membangun karakter. Penampilannya kini terlihat lebih rapi dan enak dinikmati.

Penonton bisa merasakan penghayatannya terhadap lagu. Gestur-gestur humor ditempatkan dengan cermat. Karakter dan kharismanya keluar dengan porsi yang pas, membuat orang susah lupa.

Namun, ada satu hal yang sulit Meghan lupakan.

Di tahun 2014, beberapa hari sebelum Nyepi, Meghan dan teman-teman drag queen tampil di bar dengan tema kostum bikini. Seperti tempat hiburan lain, venue saat itu adalah bar tertutup. Pengunjung diwajibkan menunjukkan identitas diri, hanya yang berusia 18+ yang diizinkan masuk.

Musik tetap berjalan hingga menjelang jam dua pagi. Tiba-tiba, beberapa petugas pamong praja desa masuk satu per satu, mendekati staf bar yang bertugas. Performer yang sudah selesai manggung dipanggil dan digiring ke lantai dua. Para drag queen dipaksa menghapus riasan sambil diceramahi, “Kalian ini sudah melakukan pornografi dan pornoaksi.”

Meghan dan teman-temannya merasa kesalahan yang dituduhkan terlalu dibuat-buat. Mereka digiring ke parkiran, dipegang seperti tersangka kriminal melewati kerumunan pengunjung bar yang terkejut. Dengan mobil terbuka, mereka diangkut ke kantor pemerintah setempat, “Saya menangis sepanjang jalan naik mobil terbuka.”

Petugas tetap teguh dengan dakwaan pornografi dan pornoaksi. Apes. Waktu itu, hanya bar mereka yang digerebek. Dua bar lain yang berada di kanan kiri terlihat ayem. Menurut desas-desus yang beredar, petugas tersebut meminta upeti lebih untuk jasa pengamanan.

Petugas pengamanan di Indonesia punya rekam jejak yang tidak begitu bagus terkait praktik pungutan liar. Sahnya Undang-Undang Nomor 44 tahun 2008 tentang pornografi, menjadi salah satu alat legal yang dipakai untuk melancarkan niat ini. Mereka melakukan untuk melancarkan niat ini. Mereka melakukan penggerebekan di tempat-tempat hiburan dengan prosedur yang asal-asalan. Korban-korban berjatuhan. Mereka dimintai amplop usai dipermalukan. Para pekerja hiburan sudah lama dikhianati oleh relasi kuasa dan stigma, masih juga disalahi oleh negara.

Di hari lain, Meghan sempat menyaksikan temannya disiram air cabai saat manggung. Teman yang lain pernah terlihat berjalan setengah telanjang dengan kepala gundul di siang bolong. Masa-masa itu, gerak teman-teman drag queen harus sangat hati-hati. Ruang mereka tidak terlalu bebas di dalam, apalagi ketika berada di luar pekerjaan. Tubuh mereka merekam pengalaman ‘sudah jatuh, tertimpa tangga...24 jam sehari, 7 hari seminggu.’

Tahun 2013, setahun sebelum penggerebekan, teman seperantauan yang sama-sama berasal dari Jembrana mengenalkan Meghan ke YGD. Di tahun yang sama, dia bergabung sebagai relawan. Salah satu motivasinya adalah mengadvokasi masyarakat di sekitar tempatnya tinggal dan bekerja. Dia ingin mereka memahami hak-hak LGBTQ.

“Kami punya hak yang sama dengan masyarakat pada umumnya. Kami juga ciptaan Tuhan.”

Meghan Berpose di Diskoria, Basecamp Teman Baik dan BBB

Meghan ikut terjun dalam program-program intervensi HIV/AIDS, hasil kerja sama YGD dan KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS Daerah) Bali. Perlahan, mereka melakukan pendekatan ke banjar-banjar di sekitar tempatnya bekerja. Sambil melaksanakan VCT, Meghan dan rekan pendamping lapangan YGD juga menyisipkan informasi-informasi tentang hak-hak orang queer, khususnya transpuan. Mereka meyakinkan orang-orang di daerah tersebut bahwa pekerja-pekerja hiburan tidak membahayakan siapa pun dan punya hak untuk merasa aman.

Setelah beberapa tahun, hubungan timbal balik terjadi di antara pihak banjar dan drag queen yang bekerja sebagai pendamping lapangan YGD. Pihak banjar dilibatkan dalam edukasi tentang HIV/AIDS ke masyarakat sekitar dan beberapa teman drag queen yang selalu absen dalam acara sosialisasi.

“Puji Tuhan sih sekarang sudah gak pernah ada lagi angkut-angkut. Jemuran kali ya, Nek.”

Sebelum pandemi, Meghan bekerja lepas di tiga bar berbeda. Kadang-kadang, dia mengambil pekerjaan MC di upacara dan acara-acara lain, yang formal atau informal.

Selain aktif di YGD, Meghan juga terlibat dalam Bali Bersama Bisa (BBB) yang dimulai oleh Teman Baik. Ada 11 komunitas anggota dengan latar belakang berbeda di program ini: transpuan, tuna netra, bipolar, ODHIV, perempuan melawan kanker, dan lain-lain.

Tujuan program ini adalah penghapusan stigma dan diskriminasi terhadap kelompok rentan. Proyek paling dekat yang akan dimulai oleh BBB adalah hotline pencegahan bunuh diri dengan konselor dari perwakilan komunitas anggota.

“Walaupun aku bukan artis nasional, setidaknya aku sudah merasa jadi artis lah. Cita-citaku untuk menyanyi dan ditonton orang sudah tercapai.”

Merefleksikan perjalanan karirnya, Meghan masih punya satu harapan besar. Berawal dari pengakuan beberapa teman transpuannya yang masih belum stabil secara ekonomi, dia ingin membuka bisnis bersama.

“Aku, ke depannya, mau punya wadah sendiri untuk membantu teman-teman komunitas. Bayangannya sekarang sih mau membangun bisnis wedding atau event organiser, melibatkan teman-teman komunitas saja, mulai dari dekorasi, performans sampai katering.”

Refleksi

Ketika diberi penugasan menulis artikel ini, saya berpikir ulang tentang seni seperti apa yang harus diangkat dan mengapa. Sebelumnya, dalam sebuah klub membaca tentang seksualitas yang saya ikuti, Hendri Yulius memberi beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan seni queer:

Apa seni queer itu?
Apakah terbatas pada seni yang berbicara tentang isu queer?
Apakah terbatas pada seni yang diproduksi oleh orang queer?
Apa pentingnya melekatkan queer pada seni yang memenuhi salah satu atau dua syarat itu? Kenapa tidak sebagai 'seni' saja yang setara dengan seni lain?

Itu adalah persinggungan teoritis pertama saya dengan istilah seni queer. Pertanyaan-pertanyaan itu macet di pikiran sampai muncul pertanyaan lanjutan:

Apa syarat ‘setara’? Apakah isunya dibicarakan, atau apakah pelaku dari kelompoknya diberi cukup ruang? Secara personal, melihat keterbatasan ruang yang ada, saya memilih untuk membicarakan syarat yang kedua--walaupun keduanya terasa penting dan genting saat ini.

Saya, lalu, teringat Meghan dan Erika. Saya mengenal mereka dari proyek zine queer. Di saat yang sama, saya punya pegangan yang terbatas untuk berbicara tentang queerness, drag culture dan seni.

Saya memutuskan untuk menghubungi dan berdiskusi dengan Hendri melalui aplikasi zoom. Dalam pembicaraan dengannya, kami mempertanyakan queer, queerness dan drag culture dalam skena seni.

Dengan fokus pada penciptaan ruang seni, khususnya bagi minoritas gender dan seksual, daftar pertanyaan saya bertambah. Saya akui pikiran saya waktu itu masih bias, dengan kecenderungan menempatkan seni sebagai praktik di whitecube, ruang pamer; tempat yang punya jarak dengan realitas:

Apakah hal-hal yang dilakukan Meghan di atas panggung adalah seni?
Bagaimana bentuk-bentuk ruang dan unsur seninya?
Apa saja kerja seni yang mendukungnya?

Setelah berinteraksi dengan para pelaku di skena ini, saya bekerja pada bias di pikiran saya. Jika membayangkan seni sebatas pada pertentangan apa yang murni dan yang komersil, drag queen mungkin berada di ekstrim komersil. Jika seni hanya dipertanyakan simbol-simbol estetika dan maknanya yang adi luhung, praktik drag queen mungkin akan dilihat sebatas 'yang permukaan', hiburan, hampa makna.

Namun, seni tidak hanya terbentuk dari ekstrim-ekstrim acuan yang selama ini saya percayai. Dia tidak akan terpisah dari konteks yang ada di sekitar dan yang dibangun oleh pelakunya. Melihat perjalanan Meghan, sambil memahami drag culture di Bali, saya membayangkan seni yang hadir di atas dan di luar panggung.

Kita melihat estetika dalam tubuh seni mereka: gerakan, sinkronisasi dengan lagu, riasan dan desain kostum; hal-hal yang bisa kita nikmati dengan indra. Kemampuan Meghan dan drag queen lain dalam mengonsep pertunjukan adalah proses artistiknya. Venue, pertemuan-pertemuan, bar, dan tempat-tempat lain menjelma ruang yang memungkinkan proses itu terjadi. Kompetisi, proses regenerasi, dan program-program drag show melibatkan manajemen strategi dan pengorganisasian. Pelaku dan orang-orang di balik drag show, dengan keterbatasan ruang dan kerentanan yang dihibahkan dari dunia yang moralis, menajamkan endusan menghadapi tantangan-tantangan yang ada, mengubahnya menjadi siasat dan harapan untuk berbagi daya.

Proses ini mengajari saya beberapa hal yang bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan saya sendiri. Bukankah kelindan agen, medan, dan peristiwa tersebut yang membuat kerja-kerja serupa disebut sebagai seni?

Drag show adalah penciptaan ruang untuk merebut kembali, bukan hanya ekspresi-ekspresi yang artistik,

tapi juga ekspresi-ekspresi personal yang selama ini dipaksa bungkam; ekspresi-ekspresi yang bagi pelakunya adalah siasat bertahan hidup. Drag culture bukan hanya lahir dari kebutuhan-kebutuhan kapital dan hiburan, tapi juga tubuh para pelaku seni dari minoritas gender dan seksual yang melakukan perjalanan panjang berjuang untuk hak-hak mereka.

Kita, mungkin, sudah mulai mendengar tentang munculnya penulis, pembuat film, seniman queer.

Belum banyak, tapi hadirnya mereka cukup menggembirakan. Di saat yang sama, muncul ruang-ruang dengan branding 'inklusif' atau 'ramah queer'. Sesuatu yang harus kita uji klaimnya: apakah kita inklusif pada isu saja atau juga bersedia membagi ruang ekspresi dengan para pelaku seni dari minoritas gender dan seksual? Sudah kah kita punya strategi untuk menyediakan ruang aman dan mau mendorong kerja-kerja orang queer dalam seni?

===
Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar 'Jimpe' Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana 'Ole', dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

RE GEN ERA TION
DenPasar Art+Design 2020